POLA KOMUNIKASI KELUARGA ETNIK MINANGKABAU PERANTAUAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL (STUDI PADA ETNIK MINANGKABAU DI KELURAHAN TANJUNG AMAN KECAMATAN KOTABUMI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA)

(Skripsi)

Oleh

IDA PUTRI MULYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI KELUARGA ETNIK MINANGKABAU PERANTAUAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM SISTEM KEKERABATAN MATRILINEAL

Oleh

IDA PUTRI MULYA

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi keluarga etnik Minangkabau perantauan. Komunikasi merupakan media dalam berinteraksi, baik antar individu, keluarga dan kelompok masyarakat. Bagi keluarga etnik Minangkabau perantauan, komunikasi merupakan media vital yang menjadi penghubung untuk dapat diterima atau tidaknya keluarga tersebut di daerah perantauan. Ketidaktepatan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik yang berdampak pada pengucilan atau pengusiran keluarga etnik Minangkabau di daerah perantauan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga etnik Minangkabau perantauan sangat beragam seperti pola komunikasi roda, lingkaran dan rantai. Sedangkan pola asuh demokrasi merupakan pilihan yang paling banyak digunakan oleh keluarga etnik Minangkabau perantauan. Selain itu, keluarga etnik Minangkabau perantauan mengakui bahwa telah terjadi pergeseran nilai, norma dan adat istiadat dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianutnya selama tinggal di tanah perantauan.

Kata kunci : Kekerabatan Matrilineal, Pola Asuh, Pola Komunikasi

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS OF THE OVERSEAS MINANGKABAU ETHNIC FAMILY ON SONS AND DAUGHTERS IN MATRILINEAL KINSHIP SYSTEM

By

IDA PUTRI MULYA

Communication becomes very important to overseas Minangkabau ethnic familiy. Communication is a media interaction, both among individuals, families and communities. For the overseas minangkabau ethnic family, communication is vital media that can be a connector to the admissibility of the family in the migration areas. Inaccuracy in communication can lead to misunderstanding or conflict that affects the exclusion or expulsion of ethnic Minangkabau family in the migration areas.

This study aims to determine how the Family Communication Patterns of the overseas Minangkabau ethnic on sons and daughters in Matrilineal Kinship System in Tanjung Aman District of South Kotabumi North Lampung. The method used is a qualitative approach.

The results of the study explained that family communication patterns of the overseas Minangkabau ethnic are as varied as the wheel, circular and chain communication patterns. While parenting democracy is the choice of the most widely used by overseas Minangkabau ethnic families. In addition, overseas Minangkabau ethnic family acknowledged that there has been a shift in values, norms and customs in a matrilineal kinship system that was followed duringstay on the migration area.

Keywords: Matrilineal Kinship, Parenting pattern, communication pattern

POLA KOMUNIKASI KELUARGA ETNIK MINANGKABAU PERANTAUAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM SISTEM MATRILINEAL

(STUDI PADA ETNIK MINANGKABAU DI KELURAHAN TANJUNG AMAN KECAMATAN KOTABUMI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA)

Oleh

IDA PUTRI MULYA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi	:	**POLA KOMUNIKASI KELUARGA ETNIK MINANGKABAU PERANTAUAN TERHADAP ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN DALAM SISTEM MATRILINEAL (Studi pada Etnik Minangkabau di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)**
Nama Mahasiswa	:	**Ida Putri Mulya**
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1116031052
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si
NIP. 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComm&MediaSt
NIP. 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. NinaYudhaAryanti, S.Sos.,M.Si** .....

Penguji Utama: **Dr. Tina Kartika, S.Pd.,M.Si** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Maret 2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Ida Putri Mulya
NPM	: 1116031052
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah	: Jl. Mawar No. 25 Rawa Laut Tanjung Karang
No. Telpon	: 082175826636

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **"Pola Komunikasi Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan dalam Sistem Matrilineal (Studi pada Etnik Minangkabau di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak – pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 Maret 2016

Yang membuat pernyataan,

Ida Putri Mulya
NPM. 1116031052

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Ida Putri Mulya. Dilahirkan di Kotabumi, pada tanggal 07 Desember 1993. Merupakan anak keempat dari 4 bersaudara pasangan Bapak Mulyadi Dailami dan Ibu Yarnis Sanin. Penulis sudah berstatus isteri dari Indra Kurniawan Marhabi, SE. Penulis menempuh pendidikan di TK Aisyah Kotabumi, SDN 04 Tanjung Aman Kotabumi, SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi, MAN 1 Kotabumi. Menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2011.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di kepengurusan anggota HMJ Ilmu Komunikasi dan pernah menjabat sebagai Bendahara Umum HMJ Ilmu Komunikasi periode 2013-2014. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Padan, Penengahan, Lampung Selatan pada Januari 2014 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Radar Lampung TV Visual pada bulan September 2014.

MOTO

"....Lakukan yang terbaik menurut kata hatimu, bersikaplah yang baik selembut hatimu
maka kau akan mendapatkan yang terbaik...."

"Indra Kurniawan Marhabi"

PERSEMBAHAN

Karya Ini Ku Persembahkan Untuk

Kedua Orang Tuaku, Mulyadi Dailami & Yarnis Sanin

Kedua Orang Tua Mertuaku, Nourel Islamy & Juwita Djausal

Serta

Suamiku Indra Kurniawan Marhabi & Anak Dalam Kandunganku

SANWACANA

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh,

Alhamdulillahhi robbil'alamin. Puji syukur atas kehadirat Allah SWT, sebab hanya dengan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan dalam Sistem Matrilineal di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara".

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis sadar bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas semua nikmat-Nya dan limpahan karunia serta rizki yang luar biasa. Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Papa Mulyadi Dailami dan Mama Yarnis Sanin, ku ucapkan terimakasih dari hati yang paling dalam atas doa dan dukungan semangat penuh cinta yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semoga papa dan mama bangga serta bahagia melihat anakmu tersayang ini telah menjadi seorang Sarjana.

3. Kedua orang tua (mertua) ku yang kusayangi, Ayah Nourel Islamy dan Ibu Juwita Djausal, terima kasih banyak untuk dukungan dan semangat yang selalu kalian berikan, doa yang selalu kalian panjatkan, semoga aku bisa menjadi anak menantu yang selalu membuat kalian bangga dan bahagia selalu.
4. Teruntuk suamiku, Indra Kurniawan Marhabi dan anak yang ada dalam kandunganku yang sangat aku sayangi, kalian adalah orang yang selalu memberikanku semangat, mewarnai hari-hariku, selalu menemaniku disaat senang maupun sedih, *i love you both*..
5. Ketiga kakak kandungku dan istri (Uda Yanche, Uni Pit, Uda Reggi, Uni Rika, Uda Danni, dan Uni Mayang) serta kedua adik iparku (Dongah Kiki, dan Cik Anca) yang selalu menasehati, memberi dukungan serta semangat, menjadi panutan yang baik untuk utty, dan menjadi teman terbaik dihidup utty.
6. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si, Selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Dhanik, S.Sos, M.Comm&MediaSt selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos, M.Si. selaku dosen pembimbing saya. Terima kasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, dukungan, semangat, nasihat dan kesediannya meluangkan waktu untuk membimbing saya.
9. Ibu Tina Kartika, S.Pd., M.Si selaku dosen pembahas. Terima kasih untuk kesabaran dan waktunya untuk berbagi ilmu, saran dan masukan yang membangun guna memperbaiki skripsi saya menjadi lebih baik lagi.

10. Yang tersayang cuyung-cuyungkuh Ayu Tia N, Fadhilah Syakirah, Hesti Dhamayanti, Laksita Mayangsari, Lidya Novita, Nastria Fitrianasari, Fajriati Meutia, Ade Saputra, Fikri Aditya R, M.Syahid.A Dan Reza Tantowi, terimakasih banyak sudah mau menemani gadis kobum untuk menjadi teman baik yang selalu mengerti dikala senang maupun susah. Makasih yah untuk semangat, doa, bantuanya, dan hiburan yang menyenangkan selama kuliah ini. Semoga persahabatan kita tidak ada yang berubah walaupun terpisah jarak dan waktu. Sayang banget sama Cuyungs..
11. Temen-temen komsebelas Cita, Venta, Anggi, Zee, Imel, Arum, Tere, Amel, Apin, Bowo, Aji, Bang Jaya, Fajri, Manda, Bayu, Rizal, Yessy, Riksa, Riski, Hamham, Ami, Ayu Agustina, Alif, Dimas, Novian, Fahriadli, Imam, Prita, Mifta, Rizka, Fitri, Uwi, Adel, Hilda, Inka, Yazid, Day, Ageta, Sartika, Arta, Okta, Diki, Nanang, Gigih, Yoga, Pije, Irwin, Sade, Meta, Satya, Shela, Teddy, Metal, Ricky, Wahyu Eka, Vio, Uti, dan seluruh komsebelas yang sudah banyak membantu selama masa perkuliahan dan masa-masa skripsi kita yang makin akrab banget karena sering banget nungguin dosen bareng dan berbagi informasi, terimakasih untuk masa kuliah yang paling seru.
12. Kakak-kakak komunikasi, terutama untuk kak Radhit Guggi yang mau direpotkan dengan berbagi informasi dan pengalaman selama proses perkuliahan dan skripsi.
13. Adik-adik komunikasi 2012, 2013, 2014, 2015, dst. Terimakasih untuk dukungan semangatnya selama ini, semoga kalian menjadi generasi yang penuh akan semangat.

14. Para informan yang berbaik hati sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk menjadi narasumber pemberi informasi data-data yang diperlukan untuk penelitian ini terima kasih sudah ikut mendukung saya.
15. Untuk orang-orang di sekeliling saya, yang tak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat dan doa untuk kelancaran saya dalam mengerjakan skripsi ini, saya ucapkan terimakasih semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan rahmat dan berkah dari Allah SWT amin.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semuan, amin.

Bandarlampung, 6 April 2016

Ida Putri Mulya

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i

DAFTAR GAMBAR iii

DAFTAR TABEL iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Kegunaan Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu 9
2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi 12
2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok..... 21
2.4 Tinjauan Tentang Keluarga..... 24
2.5 Pola Asuh Keluarga 30
2.6 Pengertian Budaya 35
2.7 Pengertian Etnik Minangkabau..... 36
2.8 Pengertian Rantau 37
2.9 Sistem Kekerabatan 38
2.10 Jenis Harta Peninggalan..... 39
2.11 Teori Adaptasi 41
2.12 Teori Struktural Fungsional 45
2.13 Kerangka Pikir 50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian 54
3.2 Fokus Penelitian 54
3.3 Informan Penelitian 56

3.4 Teknik Pengumpulan Data 57
3.5 Teknik Analisis Data 58

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis 60
4.2 Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan) 60
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 61
4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama 62
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Etnis 63
4.6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 64
4.7 Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja 65
4.8 Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja 66
4.9Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan 67

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Informan 69
5.2 Hasil Penelitian 81
5.3 Rekapitulasi Hasil Penelitian 94
5.4 Pembahasan..... 104
5.4.1 Pola Komunikasi Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan..... 105
5.4.2 Pola Asuh Keluarga Etnik Minangkabau Perantaun 110
5.4.3 Pergeseran Nilai Pada Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan 117

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 124
6.2 Saran 126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 11
Tabel 2. Batas-Batas Wilayah Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara 60
Tabel 3. Orbitasi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara 60
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 61
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama 62
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Etnis 63
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian 64
Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja 65
Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja 66
Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan 67
Tabel 10. Gambaran Umum Tentang Informan 80
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Penelitian 94
Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Penelitian Tentang Pola Asuh dan Pola Komunikasi 103
Tabel 13. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi 107

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Pola Komunikasi Roda 27
Gambar 2 Pola Komunikasi Rantai 27
Gambar 3 Pola Komunikasi Lingkaran 28
Gambar 4 Pola Komunikasi Bintang..... 28
Gambar 5 Bagan Kerangka Pikir 53
Gambar 6 Pola Komunikasi dan Pola Asuh Keluarga Etnik Minangkabau 115

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sarana paling vital dalam konteks kehidupan manusia, artinya tidak ada seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Kegiatan komunikasi terjalin sejak seseorang tersebut balita hingga tumbuh dewasa, baik dalam keluarganya maupun lingkungan masyarakatnya.

Komunikasi keluarga memiliki peran penting guna mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak yang menjadi pondasi dalam berinteraksi di dilingkungannya. Terkait dengan komunikasi dalam keluarga Effendy (2004: 18) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi keluarga adalah bentuk komunikasi yang efektif karena dalam prosesnya komunikasi yang dilakukan komunikator dan komunikan berlangsung dalam konteks tatap muka *(face to face communication)* sehingga lebih menjamin kredibilitas dan keefektifannya.

Corak komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga bersifat pribadi, yaitu mengenai kepentingan pribadi pelaku komunikasi dan juga menyangkut seluruh anggota kelompok sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam

mengubah sikap, pandangan dan perilaku *(to change attitude, opinion and behaviuor)* dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia (Effendy, 2000: 18).

Pola komunikasi dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari sistem kekerabatan atau kekeluargaan yang dianut masyarakat. Berdasarkan hukum adat di Indonesia setidaknya ada tiga sistem kekerabatan yang dikenal luas masyarakat yaitu Patrilineal, Matrilineal dan Bilineal. Patrilineal merupakan sistem kekeluargaan yang menarik garis keturunan dari keturunan pihak laki-laki yang jika terjadi sesuatu pihak ayah yang akan bertanggungjawab. Sistem ini dipakai hampir sebagian besar suku di Indonesia. Matrilineal merupakan sistem garis keturunan yang menarik garis keturunan dari ibu, dimana apabila terjadi sesuatu pihak ibu yang bertanggungjawab. Sistem tersebut dianut oleh masyarakat Minangkabau. Sedangkan sistem kekerabatan bilateral menjelaskan bahwa tidak ada dominasi antara pihak laki-laki dan perempuan. Sistem ini dipakai oleh masyarakat suku Jawa.

Sebagaimana diketahui bahwa secara umum sistem kekerabatan etnik bangsa yang ada di Indonesia menarik garis keturunan berdasarkan garis bapak *(Patrilineal).* Namun berbeda dengan sistem kekerabatan etnik di Indonesia secara umum, pada masyarakat etnik Minangkabau sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan berdasarkan garis ibu (*Matrilineal).* Seorang anak dari ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah di keluarga Minangkabau berada di luar keluarga anak istrinya.

Etnik Minangkabau atau Minang adalah kelompok etnik Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaannya meliputi Sumatera Barat, separuh Daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Orang Minangkabau seringkali disamakan sebagai orang Padang, sama seperti nama Ibukota Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang.

Adat istiadat Minang sangat khas yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau Matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Saat ini masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut Matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnik ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum.

Kekhususan pada etnik Minangkabau anak laki-laki muda (remaja/yang belum menikah) disebut bujang. Pada saat di rumah orang tuanya, ia memiliki status sosial yang lemah. Di samping tidak berhak memiliki harta pusaka yang diwarisi secara turun menurun, juga tidak memperoleh fasilitas yang sama dengan saudaranya yang perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Hamka (1985: 25) bahwa pada hakikatnya orang laki-laki Minangkabau amat sengsara, dia tidak mempunyai tempat tinggal di rumah ibunya, yaitu sampai umur 6 tahun. Lepas dari itu, dia sudah mesti tidur di surau bersama-sama temannya sambil belajar mengaji Alquran. Malu benar bagi orang Minang yang asli, tidur di rumah apabila telah pandai melangkah ke surau. Ada dua jalan yang dapat ditempuh oleh anak laki-laki Minang untuk lepas dari kaidah adat tersebut, yaitu berumah tangga atau

merantau dan bagi yang belum mampu berumah tangga hanya tersedia satu jalan yaitu merantau.

Keunikan hak waris dalam etnik Minangkabau adalah menganut sistem Matrilineal yang berarti menarik garis dari ibu. Menurut adat etnik Minangkabau pewaris merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukan orang yang mengalihkan harta kekayaan yang dimilikinya kepada pada warisnya setelah meninggal dunia. Hal ini ditegaskan bahwa pewaris adalah orang yang mempunyai harta warisan (Hadikusuma, 1980: 24). Dengan demikian, sebagai ahli waris dalam Etnik Minangkabau adalah anak perempuan saja.

Harta peninggalan dalam etnik Minangkabau adalah semua harta kekayaan yang diteruskan orang tua selaku pewaris kepada ahli warisnya, ketika pewaris telah meninggal dunia. Pada etnik Minangkabau, harta peninggalan diwariskan kepada anak-anak yang berjenis kelamin perempuan dan hal ini telah ditetapkan dalam hukum adat Minangkabau. Adapun benda-benda yang diwariskan itu berupa rumah, kebun ataupun sawah yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan menurut adat. Apabila ditinjau dari segi asal usulnya, harta peninggalan tersebut dapat dikategorikan sebagai harta pusaka, harta bawaan, dan harta mata pencarian (Soehadi 2001: 45).

Oleh karena itu, sangat penting dilakukan komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dalam lingkup keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, melalui percakapan, sikap atau perilaku dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai sistem pewarisan harta dalam adat Minangkabau. Penekanan komunikasi dalam konteks ini dilakukan agar anak laki-laki dan anak perempuan

Minangkabau Perantauan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai dasar atau alasan hukum adat yang menggariskan bahwa harta warisan jatuh kepada anak perempuan. Pentingnya komunikasi di dalam keluarga etnik Minangkabau terkait dengan pembagian harta waris ini adalah untuk menghindari potensi konflik dalam keluarga ketika anak-anak sudah dewasa.

Uraian di atas sesuai dengan salah satu fungsi keluarga adalah fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk pengetahuan dan kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan cita-cita dan nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh orang tuanya serta mempelajari peranan yang akan dijalankan mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap anak (Ihromi, 1996 : 44).

Proses pembelajaran ini menjadi sangat penting karena memandang perubahan atau pergeseran budaya dapat disebabkan oleh adanya komunikasi keluarga yang efektif antara orang tua dan anak atau anak dan orang tua dalam sebuah keluarga, karena komunikasi keluarga bertujuan agar pesan yang disampaikan itu dapat dimengerti, sebagai komunikator harus mampu menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas, sehingga komunikan dapat dimengerti apa yang dimaksud komunikator. Selain itu agar gagasan komunikator dapat diterima oleh komunikan, maka komunikator harus melakukan pendekatan kepada komunikan dan tidak memaksakan kehendak pada komunikan.

Orang tua memiliki tugas dalam mewariskan kebudayaan kepada anak-anak mereka. Proses pewarisan budaya itu sendiri dapat dilakukan karena kebudayaan manusia pada hakikatnya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal yang sangat penting dalam mewariskan kebudayaan kepada anak adalah dengan melakukan komunikasi keluarga. Melalui komunikasi, maka seluruh atau sebagian isi dari unsur-unsur kebudayaan itu dapat dibagi, dipertukarkan dan diwariskan. Komunikasi dapat mentransferkan pengetahuan dan kebudayaan dari suatu kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat ditransferkan antara satu individu dengan individu atau kelompok yang lain dapat berupa berbagai macam kebudayaan.

Mengacu hal tersebut di atas, salah satu kelompok etnik Minangkabau Perantauan adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Masyarakat etnik Minangkabau Perantauan di wilayah Tanjung Aman ini membangun tempat tinggal secara berkelompok yaitu antara lain di Gg. (gang) Hi. Asni, Gg. Teladan, dan Gg. Sas. Berdasarkan hasil prariset menurut Ketua KBSB (Keluarga Besar Sumatra Barat), Pak Refdison. AB bahwa Di Kelurahan Tanjung Aman ini ditempati sekitar 120 KK (Kepala Keluarga), dengan rincian di Gang Hi. Asni sekitar 35 KK, di Gang Sas sekitar 25 KK, dan di Gang Teladan sejumlah 60 KK.

Selain itu, dalam konteks sistem kekerabatan Matrilineal, masyarakat adat Minangkabau Perantauan di wilayah ini masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan dari daerah asalnya, seperti penggunaan bahasa pergaulan sesama etnik minang, lebih suka berdagang dibanding menjadi Pegawai (PNS). Dengan

demikian, upaya untuk mengetahui metode masyarakat etnik Minangkabau dalam mempertahankan budayanya menjadi semakin mudah. Meskipun juga telah terjadi sedikit pergeseran dalam hal lainnya seperti upacara pernikahan anak-anaknya.

Namun demikian, kiranya belum diketahui tentang pola komunikasi dan pola asuh keluarga adat Minangkabau pasca meninggalkan daerah asal dan menetap di Kecamatan Kotabumi Selatan. Masihkah para orang tua menerapkan sistem kekerabatan Matrilineal sesuai dengan daerah asalnya (Minangkabau) ataukah telah terjadi akulturasi dan adaptasi budaya dimana tempat keluarga adat Minangkabau menetap saat ini. Dimana proses adaptasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya pergeseran atau modernisasi pola komunikasi dan pola asuh anak meskipun tidak mempengaruhi substansi dari sistem kekerabatan Matrilineal tersebut, yaitu mewariskan harta warisan kepada anak perempuannya.

Berdasarkan fenomena sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai pola komunikasi keluarga etnik Minangkabau Perantauan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan Matrilineal di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pola Komunikasi dan Pola Asuh Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi dan Pola Asuh Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya cakrawala pengetahuan dan wawasan dalam kajian ilmu komunikasi antar budaya di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga pada etnik Minangkabau terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan Matrilineal.

2. Kegunaan Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan bahan rujukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan kajian mengenai pola komunikasi keluarga etnik Minangkabau terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan Matrilineal.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, mencakup tentang pola komunikasi dalam kelompok.

Penelitian tentang pola komunikasi antar kelompok pernah dilakukan oleh Afdi Maulfianti, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, tahun 2011. Ia menganalisis tentang pola komunikasi sosial masyarakat suku primitif baduy luar dengan masyarakat luar baduy Kabupaten Rangkasbitung Provinsi Banten. Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini menyangkut bagaimanakah pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku primitif Baduy Luar dan masyarakat yang bukan Suku Baduy. Dalam hasil penelitian, ia menjelaskan bahwa masyarakat suku primitif Baduy Luar tetap berinteraksi dan berkomunikasi dengan kelompoknya maupun dengan bukan masyarakat Baduy sendiri dengan menggunakan bahasa Sunda Banten. Pemahaman mengenai bagaimana cara kelompok Baduy luar berinteraksi dan berkomunikasi ternyata

membentuk pola komunikasi bintang yaitu semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota didalam kelompoknya.

Penelitian tentang pola dan jaringan komunikasi juga pernah dilakukan oleh Nur Asri Puja Esti, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung pada tahun 2012. Penelitian yang diberi judul "Jaringan Komunikasi Wildlife Conservation Society – Indonesia Program (WCS-IP) dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Braja Yekti dalam Menanggulangi Konflik Gajah Manusia". Dalam penelitian tersebut, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada jaringan komunikasi yang terjadi antara lembaga WCS-IP dengan kelompok swadaya masyarakat Desa Braja Yekti dimana penelitian tersebut mengungkapkan adanya jaringan komunikasi dalam bentuk sosiogram yang terjadi antara WCS-IP dan Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Braja Yekti.

Penelitian tentang pola komunikasi juga pernah dilakukan oleh Titania Sekar, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung pada tahun 2013. Penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi TKI Purna dalam Masyarakat di desa Sumberrejo Kemiling" ini memfokuskan masalah pada proses komunikasi yang terjadi pada mantan TKI Purna dalam keluarga dan kelompok pergaulan serta bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada TKI Purna dalam keluarga. Dalam penelitian ini terbentuk pola komunikasi cakar ayam yang terjadi antara calo penyalur TKI, keluarga dan calon TKI. Dalam kelompok pergaulan terbentuk pola komunikasi putus sedangkan dalam hubungan keluarga terbentuk pola komunikasi tapal kuda.

Berikut ini tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Afdi Maufianti (2011)
Judul Penelitian	*Pola Komunikasi Sosial Masyarakat Suku Primitif Baduy Luar dengan Masyarakat Luar Baduy (Studi Deskriptif pada Masyarakat Suku Primitif Baduy Luar Kabupaten Rangkasbitung Provinsi Banten)*
Hasil Penelitian	Pola Komunikasi yang terbentuk pada objek penelitian berbentuk pola komunikasi bintang dimana setiap anggota kelompok masyarakat Suku Baduy berkomunikasi dengan masyarakat luar yang bukan Suku Baduy.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara dua kelompok yang sangat berbeda ciri-ciri dan spesifikasinya yaitu Masyarakat Baduy Luar dan Masyarakat Luar Bukan Baduy, sedangkan penelitian yang akan disusun meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara etnik Minangkabau Perantauan dengan etnik Lampung
Peneliti	Nur Asri Puja Esti (2012)
Judul Penelitian	*Jaringan Komunikasi Wildlife Conservation Society – Indonesia Program (WCS-IP) dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Braja Yekti dalam Menanggulangi Konflik Gajah Manusia*
Hasil Penelitian	Terdapat jaringan komunikasi antara *Wildlife Conservation Society – Indonesia Program (WCS-IP)* sebagai kelompok pendukung dan pembina penanggulanan konflik gajah dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Desa Braja Yekti sebagai kelompok pelaksana penanggulangan konflik gajah
Kontribusi pada Penelitian	Membantu memahami perbedaan antara jaringan komunikasi dan pola komunikasi serta menjadi referensi penelitian
Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan kelompok yang memang sudah terstruktur dengan rapi dan jelas serta mempunyai ikatan kerja, sedangkan penelitian yang akan disusun objek penelitiannya merupakan kelompok masyarakat Perantauan (etnik Minangkabau) yang anggota kelompok tersebut memiliki tanggung jawab yang relative hampir sama

Peneliti	Titania Sekar (2013)
Judul Penelitian	*Pola Komunikasi TKI Purna dalam Masyarakat (Studi pada TKI purna di desa Sumberrejo Kemiling)*
Hasil Penelitian	Terbentuk sosiogram yang terdiri dari 3 klik yaitu pada penyalur (calo) TKI, pertemanan antar TKI, dan hubungan keluarga. Terbentuknya pola komunikasi yaitu pola komunikasi bentuk cakar ayam, pola komunikasi tapal kuda dan pola komunikasi putus
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian karena memiliki kesamaan dalam bentuk pembahasan dan penyajian data.
Perbedaan Penelitian	Objek penelitian sudah memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas yaitu penyalur TKI sebagai lembaga resmi. Sedangkan penelitian yang akan disusun

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Menurut Effendy (2000: 17), komunikasi antarpribadi adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka *(face to face communication).* Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi ini bersifat dua arah dan efektif dalam merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi bermedia.

Menurut Bochner (dalam Mulyana, 1999: 16) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Hubungan antarpribadi berkenaan dengan proses pembentukan hubungan perorangan adalah suatu ikatan yang mendekatkan, mendalam dan pribadi. Manfaat komunikasi antarpribadi ini benar-benar jelas bahkan amat nyata, dalam arti dapat diidentifikasikan atau diketahui oleh kedua belah pihak baik oleh komunikator maupun oleh komunikan yang bersangkutan. Berdasarkan definisi tersebut maka

komunikasi antarpribadi dapat dikatakan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan melalui simbol tertentu. Simbol disini adalah sesuatu yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan.

Menurut Widjaja (2000: 121), untuk mendapatkan pemahaman mengenai Komunikasi Antarpribadi maka dapat dilihat dari tiga Prespektif:

a. Komponensial yaitu melihat Komunikasi Antarpribadi dari komponen–komponennya, artinya komunikasi antar pribadi diartikan sebagai proses terjadinya pertukaran pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung dan tatap muka untuk mendapatkan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
b. Pengembangan yaitu melihat Komunikasi Antarpribadi dari proses pengembangannya, artinya proses komunikasi antarpribadi terus berlangsung antara dua orang yang melakukannya dengan memperhatikan adanya perkembangan pada diri seseorang yang menerima pesan, perubahan inilah yang disebut dengan pengembangannya.
c. Relasional, yaitu melihat Komunikasi Antarpribadi dari hubungannya, artinya hubungan orang yang akan melakukan proses komunikasi antarpribadi adalah hubungan personal yang dekat, dimana dengan adanya kedekatan ini akan mempermudah bagi pelaku komunikasi tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri penerima pesan.

2.2.1 Faktor-Faktor Yang Menumbuhkan Hubungan Antarpribadi Dalam Komunikasi Antarpribadi

Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan antarpribadi dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

a. Percaya

Secara ilmiah “Percaya” didefinisikan sebagai ”mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh risiko” (Giffin, 1967:224). Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya:

1. Ada situasi yang menimbulkan risiko.
2. Orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
3. Orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.

b. Sikap Suportif

Sikap Suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Telah jelas dengan sikap defensif komunikasi antarpribadi akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Secara umum tujuan komunikasi antarpribadi adalah mempengaruhi atau merubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator, tujuan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Efek Kognitif

Adalah berkaitan dengan fikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.

b. Efek Afektif

Adalah efek yang berkaitan dengan perasaan, misalnya komunikan yang merasa tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.

c. Efek Konatif

Adalah efek yang berkaiatan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikasi pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif (Effendy, 2003: 22).

Ketiga jenis efek tersebut adalah hasil-hasil proses psikologis yang berkaitan satu sama lain secara terpadu dan tidak mungkin di pilah-pilah, misalnya komunikator mengharapkan komunikan berperilaku sesuai dengan keinginan dan harapannya. Harapan itu tidak akan muncul jika komunikator sendiri tidak memberikan informasi atau menciptakan suasana perasaan senang bagi komunikan untuk berperilaku sesuai dengan harapannya.

Menurut Effendy (2003:61-62), dalam mencapai tujuan tersebut seorang komunikator harus memahami diri dan berempati. Memahami diri maksudnya adalah memahami nilai pribadi yang baik, yang seharusnya ada dan dimiliki komunikator. Nilai pribadi merupakan perpaduan antara kemampuan, kejujuran, itikad baik dan seorang komunikator akan memperoleh kepercayaan. Kepercayaan yang besar akan mempengaruhi perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi perubahan yang menyenangkan. Dengan empati dari komunikator, komunikan akan merasa tertarik karena komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.

Komunikasi Antarpribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, ada 6 tujuan Komunikasi Antarpribadi yang dianggap penting untuk dipelajari menurut Widjaja (2000: 12).

a. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

   Komunikasi Antarpribadi memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan mengenai diri kita sendiri kepada orang lain, kita akan mendapat prespektif baru tentang diri kita sendiri akan

dan akan memahami lebih mendalam tentang sikap perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi. Melalui komunikasi Antarpribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain. Dalam arti bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu, melalui komunikasi antarpribadi kita juga akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

b. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi Antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antarpribadi.

c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi, kita ingin merasakan dicintai dan disukai, kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. Karenanya, banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

d. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, memberi suatu barang, mendengarkan musik tertentu, membaca buku, menonton bioskop, berfikir dalam cara tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan, bercerita dengan teman tentang kegiatan diakhir pekan, membicarakan olah raga, menceritakan kejadian-kejadian lucu dan pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan

f. Membantu Orang Lain

Psikiater, psikolog, dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi.

2.2.3 Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Menurut Kumar (dalam Wiryanto 2006: 36) efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan paling tidak ada dua aspek tentang komunikasi antarpribadi. Aspek pertama dan mungkin yang paling jelas, yaitu bahwa kita harus terbuka

pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, kita ingin memberi tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya, hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain, seperti marah atau tersinggung.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.

c. Perilaku Suportif

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan atau defensif.

d. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila dari seorang komunikator memiliki rasa positif yang tinggi akan dirinya sendiri maka tentu akan berpengaruh terhadap komunikan, sehingga rasa positif tersebut akan berpengaruh terhadap komunikan tersebut dan hasilnya tercipta komunikasi yang baik.

e. Kesetaraan

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Adanya rasa saling menghargai dalam bentuk komunikasi antarpribadi merupakan hal yang penting. Kesetaraan yang ada antar komunikator dan komunikan menjadi salah satu syarat berlangsungnya komunikasi antarpribadi.

2.2.4 Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi

Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi Diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi seperti ini akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupaun dalam bentuk kelas

atau seminar. Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (Devito, 1979: 14). Primasi diadik ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. Effendy (2003: 62).

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian kita. Sejak kita lahir, kita sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang dekat yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual kita masuk dan terlibat dalam pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan ketertarikan kita. Ringkasnya, kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita, karena melalui kelompok, menungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan kita dengan anggota kelompok lainnya.

Burgoon dan Michael Ruffner (1993:38), memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat *(the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance, or problem solving, such that the member are able to recall personal characteristics of the members accuratelly)*. Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi di atas, yaitu :

1. Interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud atau tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya. Kita mencoba membahaas keempat elemen dari batasan tersebut dengan lebih rinci.
2. Terminologi tatap muka (*face-to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Batasan ini tidak berlaku atau meniadakan kumpulan individu yang sedang melihat proses pembangunan gedung/bangunan baru. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkait erat dengan adanya interaksi di antara semua anggota kelompok. Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi di mana setiap anggota kelompok mampu

melihat dan mendengar anggota lainnya. Dan karenannya kurang tepat untuk dikatakan sebagai komunikasi kelompok.

3. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi di atas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahun (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kolektif/ kelompok bahkan kelangsungan hidup dari kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
4. Elemen terakhir adalah kemampuan anggota kelompok untuk menumbuhkan karateristik personal anggota lainnya secara akurat. Ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud/ tujuan kelompok telah terdefinisikan dengan jelas, di samping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen. (Sendjaja, 2005:33)

Batasan lain mengenai komunikasi kelompok dikemukakan oleh Adler dan George Rodman (2002:25). Mereka mengatakan bahwa kelompok atau grup merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu *(a small collection of*

people who interact with each other, usually face to face, over time in order to reach goals).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005:31). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

2.4 Tinjauan Tentang Keluarga

Keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga ialah ibu, bapak, dan anak-anaknya. Sekelompok manusia ini (ibu, bapak, dan anak-anak mereka) disebut keluarga nuklir (*nuclear family*)/ keluarga inti. Disamping itu, ada pula yang disebut keluarga luas (*extended family*) yang mencankup semua orang yang berketurunan daripada kakek nenek yang sama, termasuk keturunan masing-masing istri dan suami (Widjaja, 1986:5).

Menurut Soekanto (1997:32) sebuah keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Sebuah keluarga lazimnya terdiri dari suami/ ayah, istri/ ibu, dan anak-anak yang belum menikah.

Menurut Goode (1985:25) keluarga adalah sebuah lembaga atau institusi yang sah dalam masyarakat yang terdiri dari pribadi-pribadi yang membentuk suatu jaringan sosial serta mempunyai peranannya masing-masing. Sedangkan menurut

Poerwadaminta (1984:17) keluarga adalah orang-orang atau individu yang mempunyai pertalian darah baik dari keturunan maupun dari perkawinan.

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah lembaga atau institusi dalam sebuah masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu serta terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki peranan masing-masing, serta mempunyai pertalian darah, baik dari keturunan maupun perkawinan.

2.4.1 Pola Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885), pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, Pola mengandung arti model, contoh, pedoman, dasar kerja (dalam Farid Hamid, 2003:497). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola adalah dasar kerja atau cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu gejala arah prilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala arah dan prilaku itu sendiri.

Denis Mc.Quail (dalam Djuarsa, 1993 : 39) menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan yaitu sebagai berikut:

1. *Intrapersonal Communication* yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa proses pengolahan informasi, melalui pancaindra dan sistem syaraf misalnya berfikir, merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis surat dan menggambar.

2. *Interpersonal Communication* yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, misalkan percakapan tatap muka diantara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi, dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.
3. Komunikasi dalam kelompok yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara dua kelompok, pada tingkatan ini setiap individu masing-masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok bukan bersifat pribadi.
4. Komunikasi antar kelompok atau asosiasi yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau suatu asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi jenis ini boleh jadi hanya dua atau beberapa orang saja, tetapi masing-masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing-masing.
5. Komunikasi organisasi adalah mencakup kegiatan organisasi dan komunikasi antar-organisasi. Sifat pola komunikasi ini lebih formal dan mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
6. Komunikasi dengan masyarakat luas dimana pada tingkat komunikasi ini komunikasi ditujukan pada masyarakat luas.

Menurut Widjaja (2000: 102-103) pola komunikasi dibagi menjadi 4 model, yaitu:

1. Pola Komunikasi Roda

   Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).

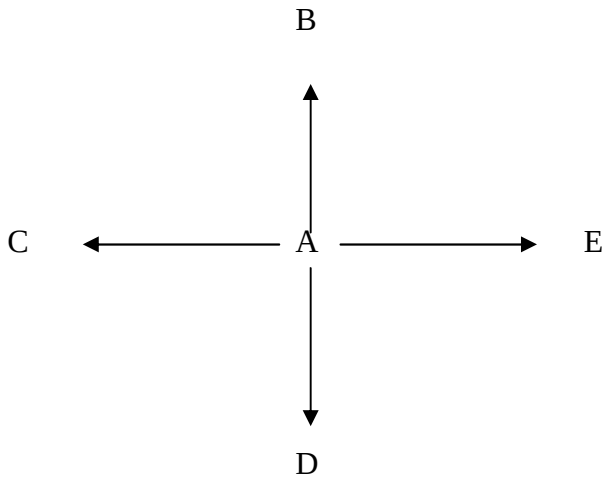

Gambar 1
Pola Komunikasi Roda

2. Pola Komunikasi Rantai

   Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E).

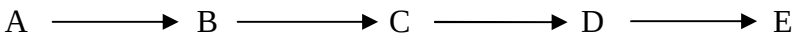

Gambar 2
Pola Komunikasi Rantai

3. Pola Komunikasi Lingkaran

   Pola komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).

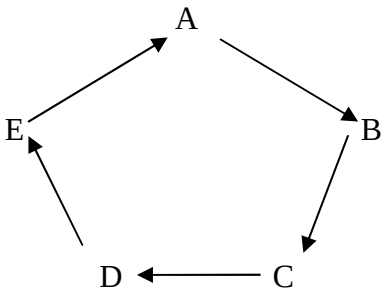

Gambar 3
Pola Komunikasi Lingkaran

4. Pola Komunikasi Bintang

   Pada Pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya.

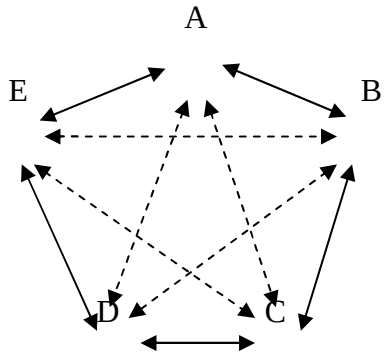

Gambar 4
Pola Komunikasi Bintang

Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat.

Menurut Cangara (1998:61) bahwa komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan sangat penting terhadap anggota-anggotanya. Peranan tersebut yaitu antara lain:

1. Mengembangkan kreativitas berfikir dan imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil kesimpulan.
2. Meningkatkan hubungan insani *(human relation),* menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
3. Sosialisasi, Penyedian sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga dirinya sadar terhadap fungsi sosialnya dan dapat aktif dalam masyarakat.

Menurut Galvin (1982:18) Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan secara relasi di antara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain, di mana penyampaian itu berdasarkan pada *Cohesion* (keterpaduan) dan *adaptability* (penyesuaian) antara anggota keluarga dengan faktor-faktor di luar lingkungan keluarga tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. *Cohesion* (keterpaduan). Keterpaduan merupakan bentuk implikasi dari hubungan yang menunjukkan kesatuan pendapat, pikiran dan tenaga di dalam keluarga. Tingkat keterpaduan dapat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan sebuah keluarga. Oleh karena itu, keterpaduan juga mempunyai kaitan dengan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Jika keterpaduan

sangat tinggi, maka di dalam keluarga itu terjadi keterikatan yang sangat tinggi, sating tergantung antara anggota keluarga, dan tidak dapat dipisahkan, tetapi kalau keterpaduan rendah, maka masing-masing anggota keluarga tidak akan saling mempedulikan, terpisah, dan tidak ada keterikatan, Keterpaduan dalam keluarga ini tidak semata bersifat fisik tetapi juga psikis. Sehingga bisa saja secara fisik berjauhan, tetapi secara psikis justru berdekatan.

2. *Adaptability* (penyesuaian). Penyesuaian merupakan konsep yang mengacu pada peran dan fungsi sebuah keluarga dalam merespon atau melakukan penyesuaian terhadap hal-hal di luar lingkungannnya. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga sebagai sistem sosial terkecil, kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial kemasyarakatan yang ada. Oleh karena itu, agar keutuhan keluarga dapat terjaga dengan baik, maka diperlukan adanya upaya untuk menyesuaikan perubahan yang ada atau menolak perubahan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai keluarga. Penyesuaian yang tinggi oleh keluarga terhadap lingkungannya, dapat menyebabkan kekacauan keluarga *(chaotic),* Sedangkan penyesuaian yang terlalu rendah akan mengakibatkan keluarga yang kaku *(rigid).*

2.5 Pola Asuh Keluarga

M. Shochib (1998: 14) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang

bersangkutan.

Sementara itu, Alex Sobur (1991: 23) mengatakan bahwa sebenarnya anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka tidak hanya mengalami satu tetapi beberapa pendekatan yang membuatnya dewasa. Proses pendewasaan akan menentukan pembentukan dan perkembangan kepribadian anak kelak. Dia akan memiliki cara berpikir dan kehidupan perasaan yang kaya dan seimbang karena terbiasa menghadapi dua macam individu yang berbeda secara dekat dan terus menerus.

Menurut Bjorklund dalam Daeng Ayub Natuna (2007: 144) bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya. Dalam hal ini banyak macam klasifikasi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah klasifikasi berikut: otoriter, permisif, dan otoritatif.

2.5.1 Jenis - Jenis Pola Asuh Orang tua

Individu dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua dan lingkungan lainnya. Peranan orang tua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

A. Pola Asuh Permissif

Menurut Hurlock (2006: 40) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak

adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Sedangkan Gunarsa (2000: 51) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Ciri-ciri pola asuh permissif ini antara lain yaitu :

1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
2) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
3) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
4) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
5) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

B. Pola Asuh Otoriter

Menurut Hurlock (2006: 43) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan

orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Gunarsa (2000: 55) pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Ciri-ciri Pola asuh otoriter ini antara lain sebagai berikut :

1) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
2) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
4) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
5) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

C. Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (2006: 50) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

Sedangkan menurut Gunarsa (2000: 60) bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh

pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis antara lain sebagai berikut, yaitu:

1) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat
2) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
3) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
4) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
5) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
6) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

2.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (2006:70) bahwa faktor utama yang Mempengaruhi Pola Asuh antara lain adalah:

a. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

b. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

c. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permessif dalam mengasuh anak.

2.6 Pengertian Budaya

Menurut Meinarno (2011:90) kebudayaan berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal, maka tentunya kebudayaan hanya akan dicapai dengan akal yang tinggi tingakatannya yang dalam hal ini dimiliki oleh manusia. Sementara dari asal kata yunani, *culture* berasal dari kata *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan.

Meinarno (2011:91) pun menjelaskan bahwa kebudayaan adalah simbol yang berarti hasil olahan pikir yang memungkinkan untuk mengkodekan atau membukakan kode dari sesuatu yang hadir di hadapan seseorang.

Menurut Wood (dalam Samovar 2010:25) Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia dimasa lalu untuk meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, Tersebar melalui komunikasi dan interaksi dalam kesamaan bahasa dan hidup di waktu dan tempat yang sama.

Menurut Zinzius (dalam Samovar 2010:28) budaya memiliki fungsi, yaitu :

1. Untuk memenuhi kebutuhan vital dan praktis manusia
2. Untuk membentuk masyarakat dan memelihara spesiesnya,
3. Menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga kepada generasi berikutnya
4. Untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran baik kesalahan kecil maupun kesalahan fatal atas proses coba-coba

Menurut Koentjaraningrat (2003:52) kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan manusia dengan belajar.

Menurut Kluckhohn (dalam Nugroho 1994:24) Kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas – luasnya. Setidaknya terdapat tujuh unsur kebudayaan, diantaranya adalah Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencarian hidup, Sistem religi dan Kesenian.

Sedangkan menurut Linton (dalam Meinarno 2011:112) kebudayaan yaitu " *Man's social heredi* " yang artinya sifat social yang dimiliki oleh manusia secara turun temurun. Linton juga mendefinisikan kebudayaan adalah "*the culture background of personality*" konfigurasi dari tingkah laku dan hasil dari perilaku tersebut, yang kemudian unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh kelompok masyarakat tertentu.

2.7 Pengertian Etnik Minangkabau

Menurut Junus (dalam Koentjaraningrat, 2004:248) daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah Provinsi Sumatera Barat, dikurangi daerah kepulauan Mentawai. Namun, dalam pandangan orang Minang sendiri daerah ini dibagi lagi ke dalam bagian-bagian khusus. Pembagian khusus tersebut menyatakan bahwa telah terjadi pertentangan antara *darek* (darat) dan *pasasie* (pesisir) atau rantau. Masyarakat menganggap bahwa orang-orang yang tinggal dan menetap di pesisir (pinggir pantai) berasal dari darat. Dengan demikian, daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal dan daerah

pemangku utama dari kebudayaan Minangkabau.

Kata Minangkabau mengandung banyak pengertian. Minangkabau dipahami sebagai sebuah kawasan budaya, di mana penduduk dan masyarakatnya menganut budaya Minangkabau. Kawasan budaya Minangkabau mempunyai daerah yang luas. Batasan untuk kawasan budaya tidak dibatasi oleh batasan sebuah provinsi. Berarti kawasan budaya Minangkabau berbeda dengan kawasan administratif Sumatera Barat. Minangkabau dipahamkan pula sebagai sebuah nama dari sebuah suku bangsa, suku Minangkabau. Mempunyai daerah sendiri, bahasa sendiri dan penduduk sendiri. Secara tradisional masyarakat Minangkabau membagi wilayahnya ke dalam tiga *luhak* (disejajarkan dengan kabupaten), yaitu *Tanah Data(r), Agam,* dan *Limo Pukueh Koto*¸ kadang-kadang ditambah dengan *Solok.* Junus (dalam Koentjaraningrat, 2004:248).

2.8 Pengertian Rantau

Rantau adalah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai. Jadi biasanya terletak dekat dari daerah pesisir. Merantau ialah kata kerja yang berawalan me- yang berarti pergi ke rantau (Naim 1979: 02). Tetapi dari sudut pandang sosiologi, istilah ini sedikit mengandung enam unsur pokok berikut:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu lama atau tidak tetap
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang
6. Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya

Lebih lanjut Junus (dalam Koentjaraningrat, 2004:248) mengungkapkan bahwa keinginan orang minang pergi jauh dari daerah asalnya (merantau) disebabkan oleh adanya dorongan pada diri mereka sendiri, yang disebabkan oleh dua faktor. Pertama, keinginan orang minang tersebut untuk mendapatkan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang ada. Dalam hal ini dapat dihubungkan dengan kesadaran bahwa anak laki-laki tidak memiliki hak atas tanah warisan bagi kepentingan pribadinya. Anak laki-laki tersebut hanya akan dapat menggunakan tanah warisan tersebut untuk kepentingan keluarga Matrilinealnya. Kedua, disebabkan karena perselisihan, sehingga mereka yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung dan keluarga untuk menetap di tempat lain.

2.9 Sistem Kekerabatan

Menurut Simanjuntak (2000:32) garis keturunan masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis ibunya atau Matrilineal.

Lebih lanjut Amir (2003:59) mengatakan bahwa dalam sistem kekerabatan Matrilineal terdapat tiga unsur yang paling dominan yaitu :

1. Garis keturunan menurut garis ibu
2. Perkawinan harus dengan kelompok lain, di luar kelompok sendiri yang sekarang dikenal dengan istilah eksogami Matrilineal.
3. Ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan dan kekayaan, dan kesejahteraan keluarga.

Kelompok kekerabatan terkecil dalam masyarakat Minangkabau disebut saparinduan (satu ibu), tapi dulu tidak jelas batasnya. Pertama karena menganut

paham Matrilineal dalam keluarga, dimana peranan ayah dalam rumah tangganya amat kecil, sebaliknya saudara laki-laki istrinyalah yang lebih banyak berperan.

Menurut Syarifudin (1984:74) tanggung jawab untuk memperhatikan sebuah keluarga terletak pada seorang atau beberapa orang mamak (saudara kandung pria dari ibu).

2.10 Jenis Harta Peninggalan

Menurut Syarifuddin (2001: 44), harta peninggalan adalah semua harta kekayaan yang diteruskan orang tua selaku pewaris kepada ahli pewaris. Hal ini terjadi ketika pewaris telah meninggal dunia. Pada masyarakat adat Minangkabau, harta peninggalan diwariskan kepada anak-anak yang berjenis kelamin perempuan, dan hal ini telah ditetapkan dalam hukum adat Minangkabau. Adapun benda-benda yang diwariskan ifu berupa rumah, kebun, sawah yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan menurut adat. Apabila ditinjau dari segi asal usulnya, harta peninggalan tersebut dapat dikatagorikan sebagai harta pusaka, harta bawaan, dan harta mata pencarian.

1. Harta Pusaka

Harta pusaka merupakan peninggalan. baik yang bersifat terbagi maupun tidak terbagi (Syarifuddin, 2001: 46). Harta pusaka sendiri dapat dibagi lagi menjadi harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Harta pusaka tinggi merupakan harta peninggalan turun menurun dari zaman leluhur. Harta ini merupakan milik bersama kerabat. Misalnya rumah adat (*rumah gadang*), lumbung padi, ataupun rumah pertemuan anggota masyarakat.

Kemudian yang disebut harta pusaka rendah pada umumnya merupakan harta peninggalan dari suatu generasi ke atas. Harta pusaka akan bertambah dengan ma uknya harta bawaan suami atau istri, harta dari mata pencarian, dan harta bawaan (Syarifuddin, 2001: 47). Semua harta kekayaan keluarga tersebut nantinya akan diteruskan kepada ahli warisnya.

Namun pada saat sekarang ini tampaknya telah banyak perubahan mengenai harta pusaka tinggi. Terbukti dalam perkembangan selanjutnya harta pusaka tinngi ini telah dibagi-bagikan dan menjadi hak milik perorangan. Hal pewarisan ini terbatas hanya pada harta pusaka rendah. Hal ini disebabkan karena harta pusaka tinggi biasanya tidak terbagi, dan keberadaannya juga berada pada daerah asai suku Minangkabau di Sumatera Barat (Syarifuddin, 2001: 50).

2. Harta Bawaan

Harta bawaan atau pembawaan (Syarifuddin, 2001: 48), dapat diartikan sebagai semua harta yang dibawa oleh suami ataupun istri yang menipakan bekal dalam perkawinan mereka. harta meliputi:

a. Barang-barang sebelum perkawinan, terdiri dari:
    1) Barang-barang yang telah dimiliki istri suami sebelum perkawinan
    2) Barang-barang yang dimiliki istri maupun suami karena pemberian harta yang telah bertalian dengan kematian yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing.
    3) Barang-barang yang diperoleh karena warisan.
    4) Barang-barang yang diperoleh karena pemberian orang lain.

b. Barang-barang selama ikatan perkawinan

1) Barang-barang yang diperoleh setiap istri maupun suami dengan usaha sendiri.
2) Barang-barang karena pembagian atau pemberian hanya jatuh kepada salah satu seorang suami atau istri.

3. Harta Mata Pencarian

Menurut Daldjoeni (Dalam Soekanto 2010:89) bahwa Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Mata pencaharian masyarakat berbeda satu sama lain. Perbedaan itu diantaranya dapat disebabkan oleh keadaan geografis, sosial, maupun corak budaya masyarakat setempat disamping kemampuan (*skill*) yang dimiliki.

Sedangkan harta mata pencarian dapat diartikan sebagai semua harta yang didapat oleh suami istri bersama-sama ada dalam ikatan perkawinan (Syarifuddin, 2001: 72). Pengertian harta pencarian ini tidak termasuk harta asal atau harta pemberian yang mengikuti harta tersebut. Disini tidak dipermasalahkan apakah istri hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga saja, sebab penghasilan suami dikatagorikan sebagai hasil dari mata pencarian milik bersama pula dalam menempuh rumah tangga sebagai pasangan suami istri.

2.11 Teori Adaptasi

Menurut Desmita, (2009:191) Penyesuaian diri atau adaptasi merupakan suatu konstruksi /bangunan psikologi yang luas dan komplek, serta melibatkan semua

reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Menurut Schneiders (dalam Desmita, 2009:192) bahwa Penyesuaian diri atau Adaptasi adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Menurut Kartini (2002:56), Penyesuaian diri atau adaptasi adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, pransangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Secara alamiah, masyarakat dan kebudayaan akan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Rudito (1991: 3) menyatakan bahwa perubahan dibagi menjadi dua yaitu perubahan phisik dan perubahan pengetahuan dalam masyarakat. Perubahan phisik meliputi perubahan jumlah, dan komposisi penduduk secara kelahiran maupun migrasi, juga perubahan lingkungan phisik alam seperti gunung meletus, gempa bumi, dll yang dapat mengubah cara memahami dan mengintepretasikan pada diri manusia. Teknologi yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar dapat membuat sistem pengetahuan

masyarakat mengalami pergeseran. Percampuran individu dari masayarakat yang berbeda budaya mengakibatkan interaksi antara keduanya, sehingga menimbulkan pengaruh dan pergeseran terhadap kebudayaan masing-masing individu. Pengenalan unsur baru dapat mengubah masyarakat berupa perubahan hubungan sosial, struktur sosial, pranata sosial, dan perubahan budaya berupa pengetahuan, aturan, nilai, serta norma yang berlaku di masyarakat.

Penyesuaian diri antar budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor intern menurut Brislin (dalam Sulaeman 1995:33) adalah faktor watak (*traits*) dan kecakapan (*skills*). Watak adalah segala tabiat yang membentuk keseluruhan kepribadian seseorang. Kecakapan atau *skills* menyangkut segala sesuatu yang dapat dipelajari mengenai lingkungan budaya yang akan dimasuki seperti bahasa, adat istiadat, tata krama, keadaan geografis, keadaan ekonomi, situasi politik, dan sebagainya. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri diantara budaya adalah besar kecilnya perbedaan antara kebudayaan tempat asalnya dengan kebudayaan yang dimasuki, pekerjaan yang dilakukan, dan suasana lingkungan tempat ia bekerja.

Menurut Enung (dalam Nofiana, 2010:19) bahwa aspek-aspek penyesuaian diri antara lain:

1. Penyesuaian Pribadi. Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.
2. Penyesuaian Sosial. Mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas secara

umum.

Menurut Enung (dalam Nofiana, 2010: 17) karakteristik penyesuaian diri antara lain:

1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. Mampu mengontrol emosi dan memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai kejadian dalam hidup
2. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri yang salah. Mempunyai mekanisme pertahanan diri yang positif sehingga masalah yang dihadapi terasa ringan.
3. Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi. Tidak mengalami frustasi dan gejala-gejala kelainan jiwa.
4. Memiliki pertimbangan yang rasional. Langkah apapun yang ingin ditempuh, selalu berdasarkan pemikiran yang rasional
5. Mampu belajar dari pengalaman. Pengalaman hidup dapat menempa mentalnya menjadi lebih kuat dan tahan banting.
6. Bersikap realistik dan objektif. Melihat berbagai kejadian atau masalah didasarkan pada realita dan pemikiran objektif

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan matrilieal pada kebudayaan masyarakat Minangkabau yang telah merantau dapat mengalami perubahan. Dimana sistem Matrilineal tersebut telah terjadi pergeseran yang disebabkan oleh inisiatif pribadi atau karena proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap kebudayaan masyarakat di tanah rantau. Hal ini tentu menyebabkan pola komunikasi dan pola asuh keluarga etnik Minangkabau

Perantauan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam sistem Matrilineal tidak lagi sama seperti di daerah asalnya. Dengan tujuan untuk tetap mempertahankan atau melestarikan sistem Matrilineal yang telah menjadi ciri khas kebudayaan Minangkabau tersebut. Dimana hak waris atas harta warisan atau harta pusaka diberikan kepada anak perempuan.

2.12 Teori Struktural Fungsional Dalam Sistem Matrilineal

Menurut Davis dan Moore (dalam Ritzer, 2005:118) bahwa struktural fungsional tidak dapat dilepaskan dari stratifikasi sosial. Menurut pandangan mereka bahwa stratifikasi adalah keharusan fungsional. Stratifikasi sebenarnya bukanlah sebuah struktur dan stratifikasi juga tidak menunjuk kepada individu di dalam sistem stratifikasi. Akan tetapi, lebih kepada sistem posisi (kedudukan) seseorang di dalam kelompok. Terdapat tiga pertimbangan penting yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial, yaitu :

1. Posisi tertentu lebih menyenangkan untuk diduduki dibandingkan dengan posisi yang lain.
2. Posisi tertentu lebih penting untuk menjaga kelangsungan hidup kelompok dibandingkan posisi yang lain.
3. Posisi-posisi sosial yang berbeda memerlukan bakat dan kemampuan yang berbeda pula.

Mengacu hal tersebut, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan individu pada posisi yang tepat. Pandangan ini mengahkan pada dua hal. Pertama, bagaimana cara individu atau masyarakat kepada individu lainnya untuk mengisi posisi tertentu. Kedua, setelah

individu berada pada posisi yang tepat, persoalannya adalah bagaimana masyarakat menanamkan keinginannya untuk memenuhi persyaratan posisi tertentu.

Menurut Durkheim (dalam Soekanto 1990:347) bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Sedangkan menurut Weber (dalam Soekanto 1990:350), struktural fungsional dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu :

1. Visi substantif mengenai tindakan sosial.
2. Strateginya dalam menganalisa struktur sosial.

Pemikiran Weber tersebut menjadi landasan bagi teori yang dikembangkan oleh Parsons. Menurut Parsons (dalam Ritzer, 2005:121) bahwa terdapat empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” atau biasa di kenal dengan skema AGIL, yaitu :

1. *Adaptation* (adaptasi). Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya
2. *Goal attainment* (Pencapain tujuan). Sebuah sistem harus mendifinisikan dan mencapai tujuan utamanya

3. *Integration* (Integrasi). Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola). Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Menurut Parsons (dalam Ritzer, 2005:123) Tindakan yaitu individu melakukan suatu tindakan berdasarkan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Pencapaian tujuan dalam struktur masyarakat terjadi dalam dua tingkat tindakan. Pertama, masing-masing tingkatan yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Kedua, tingkatan yang lebih tinggi mengendalikan tingkatan yang berada di bawahnya.

Dalam pelaksanaannya tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya (kultur) dan sistem kepribadian dari masing-masing individu tersebut. Lebih lanjut parson melakukan klasifikasi tentang tipe peranan dalam suatu sistem sosial yang disebutnya Pattern Variables, yang didalamnya berisi tentang interaksi yang avektif, berorientasi pada diri sendiri dan orientasi kelompok. Keluarga sebagai sebuah kesatuan, maka organisasi prilaku yang menjadi sistem tindakan harus melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternalnya. Sistem kepribadian

melaksanakan fungsi pencapain tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya guna mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengedalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sedangkan sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Parsons (dalam Ritzer, 2005:126).

Menurut Merton (dalam Ritzer, 2005:136) analisis struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultural. Sasaran utama struktural fungsional adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya.

Paradigma analisa fungsional Merton, mencoba membuat batasan-batasan beberapa konsep analisis dasar dari bagi analisa fungsional dan menjelaskan beberapa ketidakpastian arti yang terdapat di dalam postulat-postulat kaum fungsional. Merton mengutip tiga postulat yang terdapat di dalam analisa fungsional yang kemudian disempurnakannya satu demi satu. (Margaret, (1994:115).

Postulat Pertama tentang kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik yang berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Merton berpendapat integrasi itu hanya akan di capai dalam komunitas/ kelompok

masyarakat yang kecil. Namun generalisasi tidak berlaku atau digunakan pada masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

Postulat Kedua adalah fungsionalisme universal. Pandangan ini menyatakan bahwa seluruh bentuk kultur, sosial dan struktur yang sudah baku memiliki fungsi positif. Sedangkan menurut Merton, tidak semua struktur, adat, gagasan, kepercayaan memiliki fungsi positif. Akan tetapi, di dalamnya juga mengandung fungsi negatif. Setidaknya terdapat dua fungsi dalam struktural fungsional, yaitu fungsi nyata (*manifest)* dan fungsi tersembunyi *(latent)*. Fungsi nyata adalah sesuatu yang diharapkan. Sedangkan fungsi tersembunyi adalah sesuatu yang tidak diharapkan terjadi atas sebuah perubahan sosial masyarakat. Tindakan memiliki dua akibat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Meski setiap orang menyadari atas apa yang akan dan telah dilakukannya akan berdampak positif (diharapkan). Namun, harus juga mampu menemukan hal-hal negatif yang tidak diharapkan atas suatu tindakan tertentu. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan prasangka *(debunking)* atau memperhatikan jauh melampaui pengaruh yang nyata. (Ritzer, 2005:140)

Postulat ketiga adalah *indispensability.* Semua aspek masyarakat yang telah baku tidak hanya memiliki fungsi positif, tetapi juga mencerminkan bagian-bagian yang sangat diperlukan untuk berfungsinya masyarakat sebagai satu kesatuan. Artinya, setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan (Bachtiar, 2006:72).

2.13 Kerangka Pikir

Setiap keluarga memerlukann komunikasi karena dengan komunikasi akan terbentuk suatu kebersamaan dan kerjasama bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli satu atau beberapa orang. Komunikasi yang baik dan efektif adalah komunikasi yang mampu menciptakan kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat (Mariana, 2005:14). Khususnya komunikasi antarpribadi karena berperan penting dalam sebuah keluarga yang memiliki konflik internal cukup komplek terutama terkait pembagian hak waris ataupun harta pusaka. Dimana sistem kekerabatan menjadi acuan utama keluarga dalam memberikan hak waris kepada anak-anaknya.

Proses penyaluran informasi dan pemahaman budaya terhadap anak-anak tidak cukup hanya dilakukan melalui komunikasi. Pola asuh orang tua juga memiliki andil besar dalam membentuk psikologis anak-anak. Menurut Bjorklund dalam Daeng Ayub Natuna (2007: 144) bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya. Dalam hal ini banyak macam klasifikasi yang dapat dilakukan, diantaranya adalah klasifikasi seperti otoriter, permisif, dan otoritatif. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pemilihan model pola asuh keluarga sangat berpengaruh dan menentukan sikap dan tindakan anak-anak dalam berinteraksi di lingkungan masyarakatnya.

Pola komunikasi dan pola asuh keluarga etnik Minangkabau Perantauan yang menggunakan sistem Matrilineal dapat saja sama dengan daerah asal atau terjadi perubahan dimana terdapat proses adaptasi dengan kebudayaan setempat. Pergeseran atau perubahan pola komunikasi dan pola asuh keluarga Minangkabau

tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan tindakan, sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian, organisasi perilaku dan lingkungan fisik-organis. Proses adaptasi ini dilakukan guna mempertahankan tujuan sistem kekerabatan matrilieal terutama terkait harta warisan dan harta pusaka yang diberikan kepada anak perempuan dalam keluarga etnik Minangkabau tersebut.

Pengaruh struktural fungsional pada sistem matrilienal etnik Minangkabau Perantauan dapat dilihat dari pemposisian anak perempuan yang dianggap penting dalam keluarga. Garis keturunan keluarga diperhitungkan menurut garis keturunan ibu atau biasa disebut Matrilineal. Seorang anak termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada diluar keluarga anak dan istrinya. Sama halnya dengan seorang anak laki-laki dalam keluarga, akan termasuk keluarga lain dari ayahnya.

Begitu pula dalam pembagian harta pusaka, diberikan sesuai garis keturunan yang Matrilineal, harta pusaka diturunkan berdasarkan garis keturunan ibu dan yang berhak menerimanya adalah anak perempuan dari sebuah keluarga. Anak laki-laki dari sebuah keluarga matrilinal tidak berhak memiliki harta pusaka. Anak laki-laki hanya memiliki kewajiban untuk menjaga harta pusaka tersebut, agar tidak hilang dan benar-benar memberikan bermanfaat bagi kaum kerabatnya.

Kedalaman suatu hubungan dan keleluasaan dalam berkomunikasi menjadi sangat penting. Maksudnya adalah mungkin dalam hal tertentu seseorang bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengannya. Akan tetapi, bukan berarti juga dia dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin bisa terbuka dalam urusan pekerjaan, namun tidak terbuka dalam urusan penerimaan atas

pembagian hak waris. Secara kasat mata anak laki-laki keluaga Minangkabau Perantauan terlihat menerima atas apa yang disampaikan oleh orang tuanya tentang pembagian hak waris. Namun, belum tentu dalam hatinya yang terdalam menerima atas pembagian hak waris tersebut. Penerimaan ini sangat bergantung dari pola orangtua keluarga Minangkabau Perantauan dalam melakukan komunikasi dan mengasuh atau mendidik anak-anaknya.

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa peneriamaan anak laki-laki dan perempuan keluarga etnik Minangkabau Perantauan terhadap sistem Matrilineal sangat bergantung sikap dan tindakan orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya. Para orangtua dalam keluarga etnik Minangkabau Perantauan harus mampu melakukan komunikasi dan mengasuh anak-anaknya secara bijak dan adil agar tujuan dari sistem Matrilineal yang dibawa dari daerah asalnya tetap terjaga dengan baik, tanpa adanya konflik yang mampu mengganggu keakraban dan keintiman sebuah hubungan keluarga.

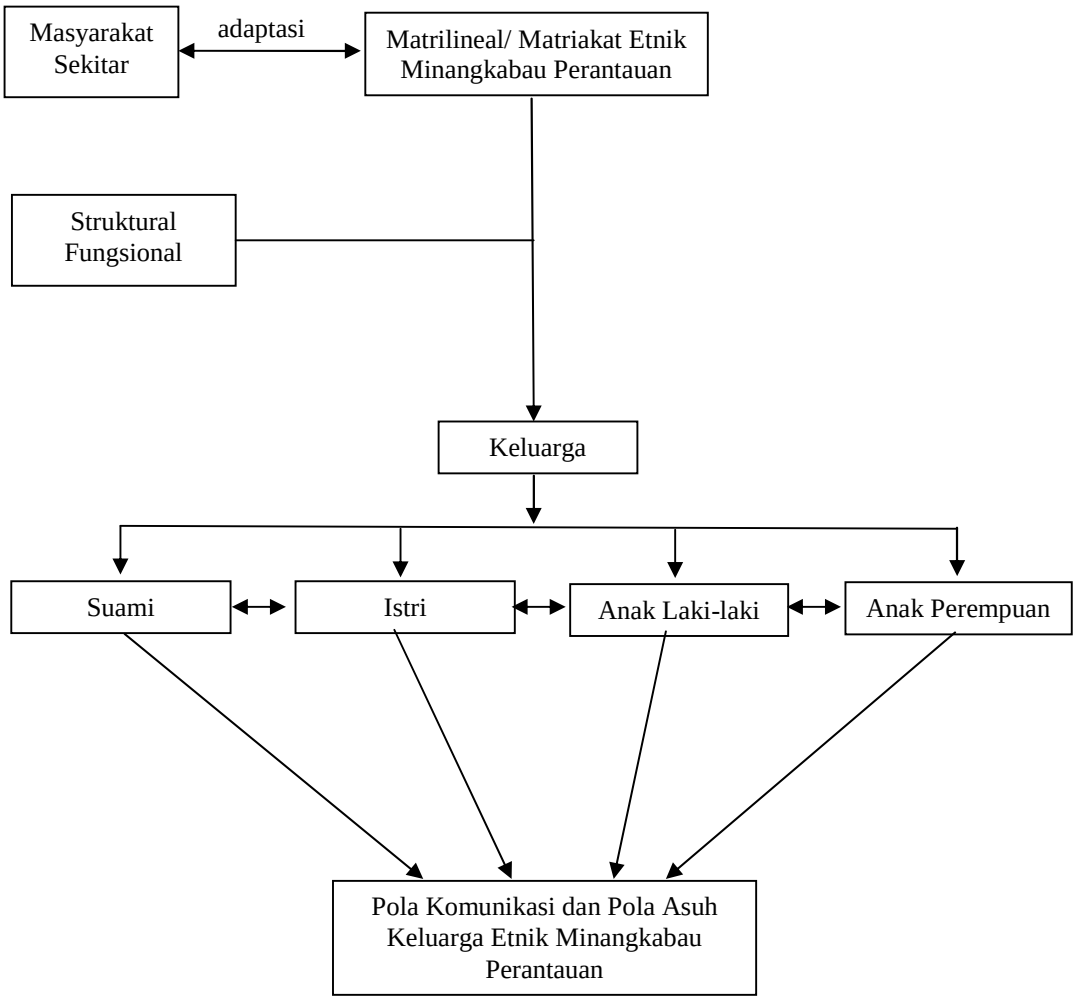

Gambar 5
Bagan Kerangka Pikir

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2003: 3), Penelitian Kualitatif adalah metode penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan menurut Ruslan (2003: 202-203), penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu jenis penelitan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan produk statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perspektif partisipan.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ada dua maksud yang ingin dicapai dalam menentukan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau memasukan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan arahan suatu fokus seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan

data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2007 : 62-63)

Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana Pola Komunikasi dan Pola Asuh Keluarga Etnik Minangkabau Perantauan terhadap Anak Laki-laki dan Anak Perempuan dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal pada Etnik Minangkabau di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

1. **Pola Komunikasi Keluarga Etnik Minangkabau Dalam Sistem Matrilineal**

   Pola Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang mana terjadi antara penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama baik bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Perbedaanya hanya terletak pada si penyampai pesan (komunikator) adalah orangtua (ayah/ibu) dan peneriman pesan (komunikan) adalah anak (laki-laki atau perempuan). Dalam keadaan demikian, proses ini dihadapkan pada upaya penyampaian dan penerimaan sandi-sandi komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, sehingga tujuan komunikasi dalam sistem matrilineal dapat tersampaikan dengan baik.

   Orang yang terlibat dalam suatu lembaga dipersiapkan untuk melaksanakan peranannya secara tepat. Peran itu sering kali diungkapkan dalam kode (norma) yang resmi, seperti janji perkawinan dan sumpah setia terhadap

Tuhan. Suatu kode/norma perilaku tidak menjamin pelaksanaan peran secara tepat. Suami/ istri/ anak bisa saja lupa akan peran dan fungsinya berprilaku dalam keluarga. Keluarga yang telah merantau/ meninggalkan daerah asalnya besar kemungkinan akan melakukan adaptasi dengan daerahnya yang baru. Proses adaptasi keluarga tersebut dapat berdampak pada menguat atau melemahnya norma dan nilai yang dijunjung keluarga etnik Minangkabau dalam sistem matrilineal diman telah terjadi proses adaptasi budaya.

2. Pola Asuh Keluarga Etnik Minangkabau Dalam Sistem Matrilineal

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pola asuh orang tua baik dalam bidang pendidikan, agama, hukum adat matrilineal, ekonomi, sosial dan lainnya terhadap perkembangan mental anak laki-laki dan perempuan etnik Minangkabau perantauan. Tujuannya agar ketika anak-anak tersebut memasuki masa remaja dengan sendirinya mengerti akan posisi, peran dan fungsinya dalam keluarga.

3.3 Informan Penelitian

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya. Dalam penelitian ini informan peneliti dengan teknik *purposive sample*, yaitu pengambilan informan secara tidak acak, tetapi dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Beberapa kriteria untuk menentukan informan menurut Spradly dan Faisal (1990 : 57) adalah sebagai berikut::

1. Informan merupakan subyek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menadi sasaran atau perhatian peneliti dan ini biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi mengenai suatu yang ditanya peneliti.
2. Informan merupakan subyek yang masih trika secara penuh aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran dan perhatian peneliti.
3. Informan merupakan subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Adapun informan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Ketua adat etnik Minangkabau perantauan di Kelurahan Tanjung Aman
2. Keluarga etnik Minangkabau perantauan yang lama menetap di Kelurahan Tanjung Aman (suami, istri, anak laki-laki dan anak perempuan)
3. Pemuda/pemudi etnik minangkabau perantauan di Kelurahan Tanjung Aman

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Menurut Poerwanto (dalam Koestoro dan Basrowi, 2006 : 144) Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti langsung mengamati cara berkomunikasi orang tua dan anak, serta untuk menemukan tipe kondisi keluar yang menjadi subjek penelitian di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

2. Wawancara mendalam, menurut Prabowo (dalam Koestoro dan Basrowi, 2006:140) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.
3. Dokumentasi, yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber atau referensi yang terkait dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan, dan bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berpijak dari data yang di dapat dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan meliputi tiga tahapan (Moleong, 2003:288), sebagai berikut :

1. Reduksi Data

   Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

   Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat bermacam matriks, grafik, jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi Data.

   Peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, yang penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru.

BAB IV
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan memiliki luas 118 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Batas-Batas Wilayah Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara

No	Wilayah	Batas
1	Utara	Sri Basuki, Kota Gapura
2	Selatan	Kota Alam
3	Barat	Tanjung Harapan
4	Timur	Cempedak, Kota Alam

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

4.2 Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan)

Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan) Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Orbitasi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara

No	Orbitasi	Jarak
1	Dari pusat Pemerintahan Ke Kecamatan	3 Km
2	Dari pusat Pemerintahan Ke Ibukota Kabupaten	1 Km
3	Dari pusat Pemerintahan Ke Ibukota Provinsi	120 Km

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Menurut Jenis Kelamin cukup berimbang dengan jumlah yang antara laki-laki dan perempuan cukup sama. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	6.463	49,75
2	Perempuan	6.527	50,25
Jumlah		12.990	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara adalah 12.990 jiwa, dengan pembagian yang cukup merata. Jumlah tersebut terdiri dari 6.463 jiwa (49,75%) berjenis kelamin laki-laki dan 6.527 jiwa (50,25%) berjenis kelamin perempuan.

4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Penduduk Kelurahan Tanjung Aman dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang mampu memahami perbedaan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari heterogenitas penduduk menurut agama dan kepercayaannya. Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara menurut Agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	11.613	89,40
2	Kristen	645	4,97
3	Katholik	637	4,90
4	Budha	95	0,73
5	Hindu	-	-
6	Khonghucu	-	-
Jumlah		12.990	100

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara cukup beragam dimana mayoritas memeluk Agama Islam yaitu 11.613 orang (89,40%), sedangkan sisanya memeluk Agama Kristen yaitu 645 orang (4,97%), memeluk Agama Katholik yaitu 637 orang (4,90%), memeluk Agama Budha yaitu 95 orang (0,73%) dan pemeluk Agama Hindu dan Khonghucu tidak ada atau (0%).

4.5 Jumlah Penduduk Menurut Etnis

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kasi Pemerintahan di Kelurahan Tanjung Aman, masyarakat diwilayahnya dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang mampu memahami perbedaan (tenggang rasa) dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari heterogenitas penduduk menurut etnis (suku) yang ada. Jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Etnis

No	Etnis	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Batak	649	5,00 %
2	Minang	2.597	19,99 %
3	Lampung	3.896	29,99 %
4	Jawa	3.253	25,04 %
5	Madura	388	2,99 %
6	Sumatra Selatan	1.948	15,00 %
7	Keturunan Cina	259	1,99 %
Jumlah		12.990	100 %

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara etnis Lampung (Penduduk asli) merupakan penduduk terpadat dengan jumlah 3.896 orang atau 29,99%, etnis jawa sebanyak 3.253 orang atau 25,04% dan etnis Minangkabau berjumlah 2.597 orang (19,99%). Jumlah tersebut menempatkan etnis Minangkabau merupakan

penduduk terbanyak ketiga di Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara.

4.6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk yang bermukim di Kecamatan Natar memiliki pekerjaan yang heterogen. Heterogenits tersebut terlihat dari keberagaman pekerjaan yang dilakukan masyarakat. Untuk itu, jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Menurut Mata Pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	90	3,29
2	Buruh Tani	42	1,54
3	PNS	792	28,98
4	Montir/ Mekanik	7	0,26
5	Bidan Swasta	5	0,18
6	Perawat Swasta	30	1,10
7	Asisten Rumah Tangga	8	0,29
8	TNI	55	2,01
9	Polri	49	1,79
10	Pensiunan PNS/ TNI/ Polri	177	6,48
11	Pengacara	1	0,04
12	Notaris	1	0,04
13	Dosen Swasta	2	0,07

14	Karyawan Perusahaan Swasta	467	17,09
15	Karyawan Perusahaan Pemerintah	54	1,98
16	Karyawan BUMD	11	0,40
17	Karyawan Honorer	208	7,61
18	Buruh Harian Lepas	596	21,81
19	Guru	120	4,39
20	Tukang Jahit	11	0,40
21	Dokter	7	0,26
Jumlah		2.733	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu 792 orang atau 28,98% dan minoritas bekerja sebagai Notaris dan Dosen Swasta yaitu 1 orang atau (0,04%).

4.7 Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan menurut Tenaga Kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Penduduk usia 18-56 Tahun	6.751	33,62
2	Penduduk usia 18-56 Tahun yang bekerja	2.691	13,40
3	Penduduk usia 18-56 Tahun yang belum atau tidak bekerja	4.060	20,22
4	Penduduk 0-6 Tahun	1.099	5,47
5	Penduduk Masih 7-18 Tahun	1.976	9,84

6	Penduduk Usia 56 Ke atas	3.504	17,45
7	Angkatan Kerja	0	0
Jumlah		20.081	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara pada usia 18-56 Tahun belum atau tidak bekerja sebanyak 4.060 Orang atau 20,22%. Jumlah ini dapat disebabkan oleh mayoritas penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara sedang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

4.8 Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja

Jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan menurut Angkatan Kerja, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja

No	Angkatan Kerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Penduduk usia 18-56 Tahun yang buta aksara dan huruf atau angka latin	0	0
2	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tidak tamat SD	741	1,58
3	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tamat SD	1.195	2,54
4	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tamat SLTP	1.194	2,54
5	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tamat SLTA	3.411	7,26
6	Penduduk usia 18-56 Tahun yang tamat perguruan tinggi	280	0,60
Jumlah		46.983	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara pada angkatan kerja sebanyak 3.411 Orang atau 7,26%. Jumlah ini tentu sejalan dengan jumlah tenaga kerja yang belum atau tidak bekerja.

4.9 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Pendidikan merupakan modal utama dalam mewujudkan kemajuan suatu daerah. Jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan menurut Pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Angkatan Kerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	18-56 Tahun pernah SD tapi tidak tamat	681	9,98
2	Tamat SD/ Sederajat	982	14,40
3	Jumlah Usia 12-56 Tahun tidak Tamat SLTP	275	4,03
4	Jumlah usia 18-56 Tahun Tidak Tamat SLTA	490	7,18
5	Tamat SLTP/ Sederajat	1.194	17,50
6	Tamat SLTA/ Sederajat	2.646	38,79
7	Tamat D 1/ Sederajat	67	0,98
8	Tamat D 2 / Sederajat	84	1,23
9	Tamat D 3/ Sederajat	97	1,42
10	Tamat S1/ Sederajat	280	4,10
11	Tamat S1/ Sederajat	25	0,37
Jumlah		6.821	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Tanjung Aman telah tamat SLTA/ Sederajat, dimana jumlahnya sebanyak 2.646 Orang atau 38,79%. Hal ini tentu sejalan dengan program pemerintah yang mendorong terselenggaranya wajib belajar 12 tahun.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa :

a. Pola komunikasi keluarga etnik Minangkabau Perantauan anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal menunjukkan bahwa keluarga etnik Minangkabau Perantauan saat pertama kali hadir dan beradaptasi di Lampung adalah melalui jalur agama. Hal ini dilakukan dengan cara menginap di surau dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh etnik lainnya.

   Sedangkan pola komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarpribadi. Sebagaimana komunikasi di dalam keluarga pada umumnya, komunikasi di keluarga etnik Minangkabau Perantauan terhadap anak-anaknya pun tidak ada perbedaan. Komunikasi yang terbentuk lebih mengarahkan tentang bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Meskipun diakui bahwa orang tua lebih gemar berkomunikasi dengan anak perempuannya dibandingkan kepada anak laki-laki. Selain itu, secara umum pola komunikasi dalam keluarga etnik

Minangkabau lebih cenderung mengarah pada bentuk pola komunikasi roda, lingkaran, bintang dan rantai.

b. Pola Asuh keluarga etnik Minangkabau Perantauan anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal dilakukan dengan merujuk pada adat dan kebiasaan dalam sistem kekerabatan matrilineal. Dengan tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma adat dalam sistem kekerabatan matrilineal. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa meskipun mereka tinggal di tanah Perantauan, tidak berarti menghilangkan keyakinan atas sistem kekerabatan matrilineal yang telah dianut sejak lahir.

   Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keluarga etnik Minangkabau dalam mengasuh anak-anaknya cenderung lebih memilih pola asuh demokrasi dibandingkan pola asuh otoriter atau pola asuh permisif. Melalui pola asuh ini, keluarga berharap bahwa dalam diri anak akan tumbuh rasa tanggung jawab dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

   Selain itu, pola komunikasi dan pola asuh keluarga etnik Minangkabau Perantauan anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ekternal. Pengaruh ekternal tersebut seperti, penduduk sekitar, teman bermain dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan demikian, pola komunikasi dan pola asuh keluarga etnik Minangkabau Perantauan anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal membentuk pola bintang

c. Pergeseran nilai pada pola komunikasi dan pola asuh keluarga etnik Minangkabau Perantauan anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal. Keluarga etnik Minangkabau Perantauan merasa bahwa nilai-nilai dan norma adat dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut saat ini telah mengalami sedikit pergeseran. Pergeseran yang terjadi di dalam sistem kekerabatan matrilineal di antaranya seperti :

1. Anak laki-laki telah memiliki kamar atau ruang pribadi di dalam rumah keluarga etnik Minangkabau Perantauan
2. Hak waris tidak lagi menjadi hak mutlak anak perempuan etnik Minangkabau
3. Tidak semua anak dari etnik Minangkabau Perantauan mengerti dan mampu berbicara menggunakan bahasa keibuannya.
4. Anak laki-laki tidak dianjurkan untuk melakukan Perantauan

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Pola komunikasi dan pola asuh orang tua di dalam keluarga etnik Minangkabau Perantauan yang menganut sistem sistem kekerabatan matrilineal harus sedikit dirubah. Dalam hal ini orang tua harus dapat mengajarkan nilai-nilai, norma, adat istiadat, sikap, prilaku dan bahasa keibuan secara lebih intens. Tidak hanya di dalam momentum pertemuan-pertemuan adat semata, namun perlu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pola komunikasi dan pola asuh orang tua di dalam keluarga etnik Minangkabau Perantauan yang menganut sistem kekerabatan matrilineal harus dapat mengarahkan anaknya (laki-laki dan perempuan) tentang bagaimana sebenarnya sistem kekerabatan matrilineal yang sesungguhnya, bukan hanya sebatas tentang pembagian hak waris semata.
3. Anak-anak di dalam keluarga etnik Minangkabau Perantauan harus dapat mencari tahu lebih dalam tentang sistem kekerabatan matrilineal agar adat istiadat tersebut dapat terrus terpelihara dan dilestarikan
4. Hasil penelitian ini tentunya masih belum mencapai kata sempurna dan masih dapat dikembangkan lagi. Untuk itu saran penulis terhadap peneliti lainnya agar karya tulis ini kiranya dapat menjadi acuan dalam mencari permasalahan lainnya yang berhubungan dengan pola komunikasi keluarga etnik Minangkabau Perantauan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal.

DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Anwar, Chairul. 1997. *Hukum Adat Indonesia Meninjau Hukum Adat Minangkabau*. Jakarta: Rineka Cipta.

De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Proffesional Books.

Daeng Ayub Natuna. 2007. *Konsep Pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah*. Pekanbaru: Universitas Riau

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Effendy, 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.

Faisal, Sanapiah dan Spardly. 1990. *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.

Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pinus.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Galvin, David 1982. *Patologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Griffin, Emory A. 2003. *A First Look at Communication Theory*. New York: Mc Graw-Hill.

Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Hamka, Buya. 1985. *Mengenal Adat Minangkabau*. Jakarta: Salemba Empat.

Hasan, Firman. 1992. *Suatu Pengantar Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Unand.

Hidayat, Fahmi. 2001. *Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Ihromi, T. Omas. 1996. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rajawali Grafindo.

Kartini Kartono. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Kampusina.

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta

Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margaret M. Poloma. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

M. Shochib.1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta

Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazsir,Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi.* Bandung: Widya Padjajaran.

Naim, Muchtar. 1995. *Hukum Tanah dan Hukum Waris Minangkabau*. Padang: Sri Darma NV.

Nugroho, Widyo. 1994. *Ilmu Budaya Dasar* . Jakarta: Gunadarma.

N.M. Rangkoto, Dt. Bandaro, 1984. *Hubungan Mamak dengan Kemenakan Dahulu dan Sekarang serta Pasambahan Adat*, Bukittinggi.

Pratikno, Riyono. 2001. *Teori Komunikasi.* Jakarta: Bulan Bintang.

Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya

Suleeman, Evelin. 1996. *Hubungan-Hubungan dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial* (alih bahasa oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media

Soehadi, Ibrahim dan Dijk Van Souff. 2001. *Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Grafitti Press.

Sunarwinadi, Ilya. 2002. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: UI Pers.

Tim Penyusun Pusat Kamus.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Vembrianto, St. 1989 *Sosiologi Keluarga.* Yogyakarta: Nurcahaya.

Widjaja, H.A.W. 2001. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta..

Wiryanto. 2006. *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta: PT.Grasindo

West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

_____. 2014. *Profil Kelurahan Tanjung Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Lampung Utara*. Kasi Pemerintahan Kelurahan Tanjung Aman.